



BAB IV

KESIMPULAN

Posfeminisme atau juga disebut sebagai feminisme posmodern adalah aliran feminisme gelombang ketiga yang tercipta berkat persimpangan antara pemikiran feminisme dengan pemikiran posmodern. Secara garis besar, pemikiran posmodern menitikberatkan konsep ‘dekonstruksi’ dan ‘perbedaan’. Berdasarkan konsep tersebut, pemikiran posfeminisme berusaha mendekonstruksi pemahaman ‘kesetaraan gender’ yang diagung-agungkan oleh pemikiran-pemikiran feminisme gelombang sebelumnya menjadi ‘perbedaan gender’.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* (Vol 1: 153) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²⁴ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki peranan yang

²⁴ Endang Sumiarni. *Jender dan Feminisme*. (Yogyakarta:2004) hlm. 2

berbeda dalam tatanan sosio-kultural. Akan tetapi, budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di dunia, memberikan sumbangan konsep baru dalam perbedaan peran gender ini, yaitu konsep sentral-marginal atau juga dapat disebut konsep superior-inferior, dimana laki-laki selalu dianggap sebagai sentral atau superior. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan kaum perempuan menuntut kesetaraan peranan dan perlakuan dalam masyarakat. Penuntutan akan kesetaraan peranan dan perlakuan terhadap dua gender yang ada inilah yang disebut sebagai gerakan feminisme.

Posfeminisme, lain halnya dengan pemikiran-pemikiran feminisme terdahulu, memiliki anggapan yang berbeda. Posfeminisme Tidak menuntut kesetaraan, posfeminisme lebih menginginkan dibuatnya sebuah tatanan baru yang lebih adil, sebuah tatanan yang berlaku untuk kedua gender. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa posfeminisme lebih menekankan diri pada konsep 'perbedaan'. Perbedaan yang dimaksud di sini adalah kenyataan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda, jadi kesetaraan yang mutlak adalah hal yang mustahil untuk didapatkan. Jadi, daripada memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang hingga kini masih menjadi perdebatan, karena memang kesetaraan itu bersifat relatif, posfeminisme mendorong perempuan untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya sebagai perempuan, dan menjadi unggul dengan kemampuannya sebagai seorang perempuan.

Luce Irigaray, seorang tokoh posfeminisme dari Perancis, mengungkapkan bahwa menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki akan membuat feminisme menyimpang dari tujuan riilnya. Menurut Irigaray, menuntut kesetaraan berarti ada unsur perbandingan di dalamnya, yaitu perempuan yang ingin setara dengan laki-laki. Akan tetapi, jika kesetaraan itu akhirnya dapat dicapai oleh perempuan, bukankah yang akan tercipta hanyalah kenetralan. Hal ini tidak mungkin dan tidak boleh terjadi. Tuhan telah menciptakan manusia dalam dua seks yang berbeda, dan dua seks ini memiliki peranan gender yang berbeda pula. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk dapat saling melengkapi, untuk menjamin terjadinya produksi dan reproduksi. Ini diperlukan untuk mempertahankan keberadaan umat manusia di dunia ini.

Berdasarkan uraian tersebut, yang perlu dilakukan adalah mengubah tatanan sosio-kultural yang berlaku saat ini, menjadi tatanan sosio-kultural untuk satu gender, yang akan diaplikasikan untuk perempuan dan laki-laki. Budaya yang menghargai perempuan dan laki-laki harus dibuat. Dengan dibuatnya budaya ini, diharapkan dominasi laki-laki atas perempuan yang terjadi selama berabad-abad dapat dikurangi, atau bahkan dihilangkan. Dengan penyeimbangan kekuasaan, maka tidak lagi perlu ada satu jenis kelamin yang menguasai jenis kelamin yang lain.

Menjadi seorang perempuan dalam konstruksi sosio-kultural patriarki adalah hal yang tidak mudah dilakukan. Perempuan seringkali dijadikan sebagai obyek, dan dianggap sebagai inferior. Tidak hanya dijadikan obyek, perempuan juga harus berkesesuaian dengan konsep ideal seorang perempuan yang dibuat semata-mata oleh laki-laki. Sejak perempuan menyadari secara psikis bahwa dia adalah seorang perempuan, maka perempuan akan dijejali doktrin-doktrin untuk 'menjadi' perempuan seperti yang diinginkan oleh masyarakat patriarki.

Permasalahan ini bukan tidak memiliki solusi. Salah satunya adalah, seperti yang telah diungkapkan Luce Irigaray dalam buku *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan. Dengan menciptakan bahasa perempuan ini, baik secara lisan maupun tulisan, maka perempuan dapat memiliki cara untuk mengaktualisasikan dirinya, pemikirannya, perasaannya dan pendapatnya.

Helene Cixous, salah satu tokoh posfeminis dari Perancis lainnya, seperti halnya Irigaray memotivasi perempuan untuk menulis jenis *l'écriture feminine* dengan terus mengeksplorasi masalah seksualitas perempuan, erotisme dan feminitas. Tulisan adalah media representatif yang mampu menampung realitas dan imajinasi dalam suatu bentuk yang nyata yang dapat diminati, sekaligus bermanfaat bagi banyak orang. Dengan tulisan ini, Cixous memberikan jalan keluar bagi perempuan dari opresi sistem kultural, religius, seksual dan linguistik. Cixous mengajak perempuan untuk berpikir dengan cara yang baru mengenai sejarah mereka, sesuatu yang jauh dari gambaran cerita kekuasaan, perbedaan derajat dan opresi.

Seperti dijelaskan oleh Aquarini P. Prabasmoro dalam buku *Kajian Budaya Feminis*, bagi Cixous dan Irigaray, tubuh perempuan adalah bahasa perempuan. *Ecriture Feminine* yang secara kasar dapat dimaknai sebagai “menulis tubuh” adalah bagian dari usaha penciptaan bahasa perempuan yang lahir dari tubuh perempuan. Menurut keduanya teks menubuhi tubuh perempuan. Setiap bagian tubuh perempuan atau bagian tulisan perempuan adalah utuh dan setiap bagian yang utuh ini menciptakan tubuh yang utuh pula.

Jika seorang perempuan mengeksplorasi tubuhnya dan menuliskannya, maka tulisan perempuan tidak terbatas. Perempuan dapat menuliskan berbagai hal, tentang feminitas, tentang seksualitasnya yang kompleks dan hal lain. Teks dalam sastra yang mengungkap seksualitas perempuan berarti membantu perempuan untuk mengangkat kesadaran seksualitas dirinya (*self-consciousness*).²⁵ Melalui kesadaran diri ini, perempuan menemukan pengetahuan tentang hak atas tubuhnya, dan memahami bagaimana ia di tengah masyarakat yang didominasi laki-laki.

Cixous juga mengatakan, seperti yang tertera dalam buku *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong, jika seorang perempuan menulis, ia menulis dengan tinta putih dan membiarkan kata-katanya mengalir kemana pun yang diinginkannya. Karenanya penulisan feminin yang dilakukan oleh perempuan lebih berirama, penuh dengan kemungkinan dan lebih bebas dari ketentuan-ketentuan. Sastra seperti ini adalah sastra yang membebaskan perempuan kedalam berbagai fungsi. Pertama, menjadikannya sebagai forum perempuan; kedua, mendorong terciptanya budaya androgini; ketiga, perempuan dapat membuat model aturannya sendiri; keempat, dapat menyuarakan persaudaraan perempuan (*sisterhood*); dan kelima, dapat mengungkap kesadaran perempuan.²⁶

Buku kumpulan cerita karya Judith Hermann yang berjudul *Nichts als Gespenster* adalah salah satu bentuk karya posfeminisme. Berbagai hal mendasari pernyataan ini. Selain dikarenakan oleh tokoh-tokoh utama perempuan yang termuat

²⁵ Mariana Amiruddin. *Sex and Text (Sexts): Konsep Pembebasan Seksualitas Perempuan Lewat Sastra*. (Jurnal Perempuan: 2003) hlm. 94

²⁶ Ibid. hlm. 95

di dalam cerita-cerita tersebut merupakan representasi perempuan-perempuan posfeminis, akan tetapi juga dikarenakan berbagai hal lain, seperti misalnya gaya penulisan Hermann dan misi-misi yang ingin disampaikan Hermann melalui cerita-cerita yang dibuatnya ini.

Kesan yang paling pertama ditimbulkan buku ini pada saya adalah bahwa Hermann memiliki bentuk penceritaan yang berbeda dengan cerita-cerita lain, atau bahkan juga karya-karya sastra lain yang banyak beredar saat ini. Hermann membebaskan pembaca karyanya untuk membaca karya tersebut dengan tidak memberi batasan. Batasan yang saya maksudkan di sini adalah bahwa Hermann tidak mengungkapkan, baik atau buruk. Ia tidak memberikan penilaian terhadap sesuatu hal. Ia membiarkan pembaca bebas memberikan kesan tentang suatu kejadian yang termuat dalam karya-karyanya. Tidak ada karakter yang disodorkannya sebagai tokoh protagonis ataupun tokoh antagonis. Tampak dalam pemikiran saya bahwa Hermann menyuguhkan hal yang baru. Hal yang tidak biasa dilakukan saya pada umumnya, yang selalu menyodorkan baik-buruk secara gamblang.

Tidak adanya pengungkapan baik atau buruk ini berkesesuaian dengan salah satu prinsip dasar pemikiran posmodernisme. Sebagai informasi, kaum modernis menuduh bahwa kaum posmodernis mengingkari adanya kebenaran sejati, yang tidak memungkinkan individu membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Hal ini kemudian dibantah oleh kaum posmodernis dengan menyatakan bahwa kaum modernis berada di bawah ilusi bahwa ada kebenaran sejati yang menunggu untuk dapat diungkapkan.²⁷ Dengan kata lain posmodernis mengungkapkan bahwa benar atau salah adalah hal yang relatif, tergantung dari sisi mana hal itu dipandang. Kita harus berhenti beranggapan bahwa hanya ada satu kebenaran sejati di dalam sebuah kasus.

Dalam setiap cerita yang termuat dalam buku ini sekilas mungkin pembaca akan beranggapan bahwa pada akhir cerita, cerita yang dipaparkan belum berakhir. Akan tetapi, akhir cerita seperti inilah yang dipilih oleh Judith Hermann. Seperti yang

²⁷ Marysia Zalewski. *Feminism after Posmodernism : Theorizing Through Practice*. (London: 2000), hlm. 31

terlihat pada cerita pembuka, yang berjudul *Ruth (Freundinnen)*. Cerita ini berakhir dengan ketidakjelasan sikap dari *ich* sebagai tokoh utama. Ia mengambil keputusan untuk membiarkan permasalahan tidak terselesaikan. *Ich* membiarkannya permasalahan itu tetap mengambang. Ia berani melakukan hal-hal yang tidak akan diambil orang lain. Ia berusaha mengambil jalan keluar yang berbeda dari pemikiran-pemikiran orang lain. Ia memilih jalan keluarnya sendiri.

Selain itu, cerita yang diakhiri dengan ketidakjelasan sikap tokoh utama ini maupun ketidakjelasan apakah cerita ini berakhir bahagia atau berakhir dengan kesedihan, mungkin dilakukan pengarang untuk memberikan pembaca sebuah kemungkinan baru. Kemungkinan bahwa sebuah cerita tidak harus selalu berakhir dengan kejelasan, dengan akhir bahagia ataupun akhir yang menyedihkan, seperti yang sering ditemui dalam karya-karya lainnya. Pengarang bahkan juga memberikan kemungkinan bagi pembaca, bahwa sebuah cerita mungkin saja tidak perlu memiliki sebuah akhir. Kemungkinan bahwa cerita akan terus berkembang, tanpa akhir dan tidak berkesudahan.

Selain kemungkinan-kemungkinan yang disodorkan oleh Hermann, Hermann juga menulis karyanya dengan banyak mempermainkan latar waktu. Seperti halnya dalam ceritanya yang berjudul *Kaltblau*. Permainan waktu ini memang membingungkan, akan tetapi jenis penulisan ini membuat karyanya tidak membosankan untuk terus dibaca dan disimak kelanjutannya. Hermann membuat tulisannya mengalir dengan lancar kemanapun dia mau.

Kaltblau adalah cerita yang kuat. Mengisahkan seorang perempuan sekaligus seorang orang tua tunggal, Hermann mengajarkan bahwa penting bagi seorang perempuan untuk menjadi kuat dengan kemampuan mereka sendiri. Tanggung jawab besar yang kian bertambah dengan hadirnya seorang anak tidak boleh menjadikan perempuan patah semangat, akan tetapi mereka harus menjadi lebih hebat, demi dirinya sendiri, juga demi pembelajaran anak agar kelak ia juga menjadi orang yang kuat.

Dalam *Kaltblau*, Hermann juga mengungkapkan bahwa tidak salah bagi seorang perempuan untuk mengekspresikan perasaannya, meski perasaannya itu

bukan untuk pasangannya sendiri. Jatuh cinta adalah hal yang lumrah, dan itu bukanlah hal yang bisa dikendalikan begitu saja. Hermann mengajarkan kepada perempuan pada emosi mereka sendiri. Dan dengan mengenali emosi mereka sendiri, perempuan akan dapat lebih baik mengenal dan mengambil kontrol penuh atas dirinya sendiri.

Hermann juga berusaha menyadarkan perempuan-perempuan masa kini, untuk kembali menyadari peran mereka sebagai seorang ibu melalui cerita *Nichts als Gespenster*. Dalam kisah ini digambarkan tokoh perempuan yang menyadari peranannya sebagai seorang perempuan adalah juga sebagai seorang ibu. Hermann mencoba memberikan pengertian yang baru, mencoba mengungkapkan keindahan dan kebahagiaan menjadi seorang ibu. Karena ini adalah keunggulan seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki kekuasaan penuh akan lahirnya seorang anak, seorang penerus keturunan, seorang penerus generasi.

Melalui *Nichts als Gespenster* Hermann tidak menyudutkan perempuan pada keharusan untuk memiliki anak, akan tetapi ia juga menyatakan kalau hal tersebut tetap merupakan sebuah pilihan bagi perempuan. Sebagai seorang perempuan, kita dapat menentukan apakah kita menginginkan seorang anak atau tidak. Selain itu perempuan juga dapat menentukan kapan ia siap memiliki seorang anak. Hal itu merupakan hak yang selalu dimiliki oleh perempuan.

Dalam cerita-cerita yang dibuat Hermann, ia mengajarkan perempuan untuk menjadi kuat dengan potensi-potensi yang dimiliki perempuan. Tidak lantas putus asa bila ternyata diri tidak berkesesuaian dengan idealisme yang berakar dalam publik patriarkal. Menjadi seorang perempuan unggul bukanlah dengan kelebihan fisik, tetapi bagaimana perempuan bisa mengakomodir kemampuan dirinya, mengoptimalkan pemikirannya, dan mengikuti kata hatinya, agar setidaknya seorang perempuan bisa berguna untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Penggambaran perempuan-perempuan dewasa dalam karya Hermann jelas merepresentasikan perempuan-perempuan pada masa kini. Perempuan-perempuan pada masa posmodern. Tokoh *ich* pada cerita berjudul *Ruth (Freundinnen)* yang selalu berusaha mengikuti kata hatinya meski ia tahu bahwa apa yang dilakukannya

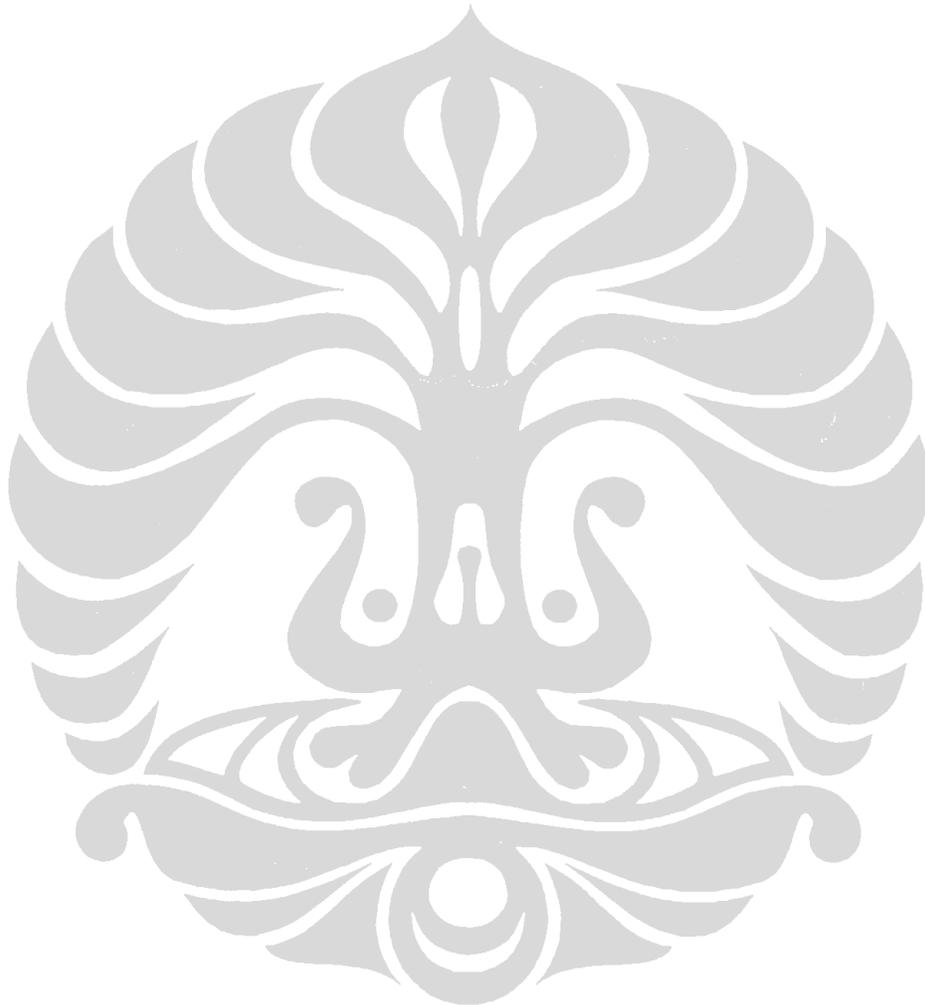
bukanlah hal yang biasa dilakukan orang-orang pada umumnya. Kemudian tokoh Jonina dalam cerita *Kaltblau*, seorang orang tua tunggal yang juga seorang *single fighter*, tokoh ini juga digambarkan sebagai perempuan yang terbiasa mengikuti kata hatinya. Hebatnya dia tidak melupakan tanggung jawab yang diembannya sebagai seorang ibu. Sementara itu dalam cerita *Nichts als Gespenster* yang dibahas dalam skripsi ini, Ellen, digambarkan sebagai perempuan yang bisa menemukan potensi dirinya dan tidak kehilangan jati dirinya meski telah memiliki seorang anak. Ellen adalah perempuan yang tahu benar apa yang diinginkannya, kapan ia menginginkannya dan alasan ia menginginkan hal tersebut, dalam hal ini adalah keputusannya untuk memiliki seorang anak.

Dari tokoh-tokoh utama perempuan dalam karya-karyanya ini, Hermann mengajarkan kepada pembaca, bahwa siapapun itu, tentu memiliki kelemahan, akan tetapi perempuan seharusnya tidak terjebak dalam kelemahannya, melainkan perempuan harus mengembangkan potensinya. Dengan mengembangkan potensinya, perempuan dapat menjadi lebih percaya diri dan tidak berkonsentrasi membandingkan dirinya dengan laki-laki. Karena kesetaraan adalah hal yang relatif. Dan hal yang relatif tentu saja ukurannya tergantung siapa yang memberikan opini. Seperti yang diungkapkan Luce Irigaray, perempuan berbeda dengan laki-laki, dan kesetaraan antara dua gender ini tidak mungkin dapat terwujud.

Fakta lain yang membuktikan bahwa karya ini merupakan karya posfeminis adalah bentuk penceritaan yang digunakan oleh Hermann. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, Hermann membuat sebuah gaya baru dalam penulisan cerita-ceritanya. Sejak dimulai hingga akhir yang tidak dapat diduga, Hermann telah menunjukkan bahwa cerita-ceritanya tidak berhenti sampai disitu. Ia memberikan kebebasan bagi pembacanya untuk menangkap kesan yang ingin ia sampaikan. Dan Hermann juga memberikan kebebasan bagi pembacanya untuk menentukan kelanjutan cerita tersebut menurut opini mereka masing-masing.

Melalui karyanya pula, Hermann mengungkapkan perempuan sebagaimana adanya. Dengan sangat gamblang, Hermann menceritakan keunggulan dan kelemahan perempuan tanpa ragu dan takut. Hermann telah menunjukkan bahwa

perempuan itu ada. Melalui tulisannya Hermann telah mengajarkan (pembaca) perempuan untuk menemukan identitas perempuan dalam diri mereka sendiri. Perempuan harus dapat membentuk konsep diri mereka melalui hal-hal yang memang mereka yakini, baik sebagai ibu rumah tangga, wanita karir, pelacur, lesbian, politikus dan lain-lain.²⁸



²⁸ Intan Suwandi. Menghidupkan Perempuan Melalui Sastra. (Jurnal Perempuan: 2003) hlm. 42